

Implementasi Pendidikan Berkemajuan Muhammadiyah dalam Membentuk Karakter Generasi Z di Era Digital

Nurul Izzati Mardiah
Universitas Muhammadiyah Bima
nurulizatimardiyah@gmail.com

Abstrak

Transformasi teknologi digital yang berlangsung secara akseleratif telah mengubah secara fundamental lanskap sosio-kultural tempat Generasi Z bertumbuh, menghadirkan tantangan yang belum pernah ada sebelumnya bagi institusi pendidikan Islam di Indonesia, khususnya yang berafiliasi dengan Muhammadiyah. Penelitian ini mengkaji implementasi kerangka Pendidikan Berkemajuan Muhammadiyah sebagai respons strategis terhadap tantangan pembentukan karakter Generasi Z di era digital. Menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 24 pendidik, pengelola, dan peserta didik dari enam institusi pendidikan Muhammadiyah di Jawa dan Sulawesi, dilengkapi dengan analisis dokumen dan observasi partisipatif selama dua belas bulan. Temuan mengungkap empat dimensi utama implementasi Pendidikan Berkemajuan, integrasi nilai-nilai Islam dengan kompetensi literasi digital kritis, pengembangan wasathiyah (moderasi) sebagai filter etika dalam konsumsi konten digital, penerapan model pedagogis transformatif yang berakar pada epistemologi Quranik, dan pelebagaan tata kelola kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan komunitas (tri pusat pendidikan). Novelty penelitian ini menunjukkan bahwa filosofi pendidikan Muhammadiyah, ketika dioperasionalkan secara sistematis, menghasilkan bentuk ketahanan karakter yang khas pada Generasi Z yang memadukan autentisitas keagamaan dengan kosmopolitanisme adaptif. Penelitian ini berkontribusi pada perumusan model yang berdasar secara teoritis, yaitu Progressive Islamic Digital Character (PIDC) Framework, yang melampaui paradigma-paradigma yang ada dengan mensintesis filsafat pendidikan Islam dengan teori pendidikan karakter kontemporer. Rekomendasi disajikan untuk implementasi kebijakan, desain kurikulum, dan arah penelitian masa depan.

Kata kunci: Pendidikan Berkemajuan, Muhammadiyah, Generation Z, Character Education, Digital Era, Islamic Education, Wasathiyah

Pendahuluan

Transformasi digital yang berlangsung secara akseleratif dalam dekade terakhir telah mengubah secara fundamental cara manusia memperoleh pengetahuan, membentuk identitas, dan menginternalisasi nilai-nilai kehidupan. Fenomena ini berdampak secara signifikan terhadap kohort demografis yang dikenal sebagai Generasi Z individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 yang merupakan generasi pertama yang tumbuh dalam ekosistem digital secara penuh (Aulia & Makrufi, 2025). Di Indonesia,



Generasi Z mencakup sekitar 27,94 persen dari total populasi, atau setara dengan 74,93 juta jiwa berdasarkan (NASIR, 2025), menjadikan mereka kelompok demografi yang secara strategis paling menentukan arah peradaban bangsa di masa mendatang.

Indonesia yang majemuk, pembentukan karakter Generasi Z menghadapi tekanan ganda yang saling berkelindan: di satu sisi, derasnya arus informasi digital yang tidak terfilter berpotensi melemahkan fondasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan; di sisi lain, rigiditas pendekatan pendidikan konvensional kerap gagal merespons kebutuhan epistemik generasi yang tumbuh dalam kultur partisipatif dan instan (Premita, 2025). menunjukkan bahwa 98,2 persen remaja usia sekolah mengakses internet setidaknya empat jam per hari, dengan konten hiburan, media sosial, dan permainan daring mendominasi aktivitas digital mereka. Kondisi ini memunculkan kekhawatiran akademis dan politis mengenai erosi karakter, paparan radikalisme digital, dan disorientasi identitas keagamaan (Setiawati et al., 2025).

Muhammadiyah organisasi Islam terbesar kedua di Indonesia yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1912 memosisikan diri sebagai agen transformasi pendidikan yang relevan secara kontekstual. Konsep Pendidikan Berkemajuan yang dikembangkan Muhammadiyah merupakan paradigma pendidikan Islam yang bersifat holistik dan progresif, mengintegrasikan nilai-nilai tauhid dengan penguasaan ilmu pengetahuan modern, semangat ijtihad intelektual, dan orientasi kemanusiaan semesta (Palguna et al., 2025). Berbeda dengan dikotomi pendidikan agama-sains yang masih mewarnai diskursus pendidikan Islam di banyak negara Muslim, Pendidikan Berkemajuan Muhammadiyah berambisi mencetak insan kamil yang sekaligus merupakan warga digital yang cerdas, kritis, dan berkarakter.

Beberapa studi yang bertolak dari kesenjangan yang signifikan dalam literatur pendidikan Islam kontemporer. Pertama, sebagian besar penelitian tentang pendidikan Islam dan teknologi digital masih bersifat normatif-preskriptif tanpa memadai mengeksplorasi bagaimana implementasi konkret berlangsung di institusi pendidikan (Santa Rajagukguk, 2025), Kedua, studi

tentang Generasi Z dalam konteks pendidikan Islam Indonesia hampir seluruhnya berfokus pada aspek perilaku keagamaan tanpa menganalisis mekanisme kelembagaan yang membentuk karakter mereka secara sistematis (Maharani et al., 2025). Ketiga, belum ada penelitian yang secara eksplisit dan komprehensif mengkaji Pendidikan Berkemajuan Muhammadiyah sebagai kerangka pembentuk karakter digital dalam satu studi terpadu yang menggunakan pendekatan fenomenologis berlapis (Hidayah et al., 2025).

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga kontribusi utama. Pertama, penelitian ini memformulasikan Progressive Islamic Digital Character (PIDC) Framework sebuah model teoritis orisinal yang mengintegrasikan filsafat pendidikan Islam Muhammadiyah dengan teori pendidikan karakter kontemporer dalam konteks digitalitas. Kedua, penelitian ini mengungkap mekanisme operasional konkret bukan sekadar ideal normatif melalui mana institusi pendidikan Muhammadiyah mentransfer nilai-nilai berkemajuan kepada Generasi Z. Ketiga, penelitian ini menawarkan komparasi lintas-institusi dan lintas-wilayah yang memberikan pemahaman yang lebih terdiferensiasi tentang variasi implementasi Pendidikan Berkemajuan di lapangan.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk menganalisis landasan filosofis dan kerangka konseptual Pendidikan Berkemajuan Muhammadiyah dalam relasi dengan pembentukan karakter Generasi Z, mendeskripsikan dan menginterpretasikan bentuk-bentuk implementasi Pendidikan Berkemajuan di institusi pendidikan Muhammadiyah di era digital, mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan pendorong efektivitas implementasi tersebut, dan merumuskan model konseptual yang dapat dijadikan acuan pengembangan kebijakan pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan era digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretivis dengan pendekatan kualitatif fenomenologis. Pilihan paradigma ini dilandasi oleh

pertimbangan epistemologis bahwa realitas sosial dalam hal ini pengalaman implementasi Pendidikan Berkemajuan dan proses pembentukan karakter bersifat intersubjektif, konstruktif, dan hanya dapat dipahami secara utuh melalui eksplorasi mendalam terhadap perspektif dan makna yang dilekatkan oleh para aktor yang terlibat (Aqib & Rasidi, 2019). Fenomenologi dipilih secara spesifik karena memungkinkan peneliti untuk mengungkap struktur esensi pengalaman hidup (*lived experience*) para pendidik dan peserta didik dalam menavigasi tantangan era digital melalui bingkai Pendidikan Berkemajuan.

Pendekatan fenomenologis yang digunakan merujuk pada tradisi Husserlian yang kemudian dikembangkan oleh (Hasanah, 2021) dalam konteks psikologi-pendidikan. Tahap reduksi eidetik (*eidetic reduction*) dilakukan untuk mengidentifikasi esensi invariant dari pengalaman subjek di balik variasinya, sedangkan tahap interpretasi hermeneutis diaplikasikan untuk memahami makna pengalaman dalam konteks historis-kultural institusi Muhammadiyah. Kombinasi dua momen metodologis ini memungkinkan peneliti untuk tidak sekadar mendeskripsikan fenomena, melainkan juga mengeksplanasikannya dalam kerangka teoretis yang lebih luas.

Penelitian dilaksanakan di enam institusi pendidikan Muhammadiyah yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria, (a) representasi jenjang pendidikan (sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan perguruan tinggi), (b) representasi geografis (Pulau Jawa dan Sulawesi), (c) rekognisi kelembagaan sebagai sekolah percontohan Pendidikan Berkemajuan oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah; dan (d) aksesibilitas dan kesediaan institusi untuk berpartisipasi. Keenam institusi tersebut adalah: SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta; SMA Muhammadiyah 1 Jakarta; SMA Muhammadiyah 2 Surabaya, SMP Muhammadiyah 4 Makassar; Universitas Muhammadiyah Malang, dan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

Subjek penelitian berjumlah 24 partisipan yang terdiri dari: delapan kepala sekolah/rector atau wakil kepala bidang kurikulum, delapan

guru/dosen senior yang mengampu mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah; dan delapan peserta didik Generasi Z yang dipilih melalui teknik snowball sampling. Seluruh partisipan memenuhi kriteria inklusi berupa, (a) aktif terlibat dalam ekosistem pendidikan Muhammadiyah minimal dua tahun, (b) memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep Pendidikan Berkemajuan, dan (c) memberikan informed consent secara sukarela. Profil demografis partisipan mencerminkan keragaman latar belakang regional, gender, dan pengalaman kelembagaan.

Data dikumpulkan melalui triangulasi tiga metode yang saling melengkapi selama periode dua belas bulan (Januari–Desember 2026). Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur (in-depth semi-structured interviews) dilaksanakan secara tatap muka dengan durasi antara 75 hingga 120 menit per sesi, menggunakan panduan wawancara yang dikembangkan berdasarkan kerangka teoritis dan divalidasi melalui pilot testing dengan dua informan kunci (Kurniawan, 2018). Wawancara direkam dengan persetujuan partisipan dan ditranskripsikan secara verbatim (Elfrianto et al., 2022). Kedua, observasi partisipatif dilakukan di lingkungan kelas, kegiatan ekstrakurikuler keislaman, dan forum digital resmi institusi (grup WhatsApp, platform e-learning) untuk menangkap praktik-praktik pembentukan karakter yang tidak selalu terverbalikan dalam wawancara (Arifin, 2020). Ketiga, analisis dokumen dilaksanakan terhadap dokumen kurikuler (Hasnunidah, 2017), rencana pembelajaran, laporan evaluasi karakter, dan kebijakan digital institusional (Sari et al., 2023).

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) yang dikembangkan oleh Smith et al. (2009), dengan bantuan perangkat lunak NVivo 12 untuk manajemen dan pengkodean data. Proses analisis berlangsung dalam empat tahap siklikal: (1) pembacaan berulang dan penulisan catatan awal (close reading and initial noting), (2) pengembangan tema emergen (developing emergent themes), (3) pencarian koneksi lintas-tema (looking for connections across emergent themes); dan (4) pergerakan ke partisipan berikutnya dan pengembangan pola lintas-kasus (moving to the next case and seeking patterns). Keabsahan data

dijamin melalui member checking, peer debriefing dengan dua kolega peneliti, dan audit trail yang terdokumentasi secara sistematis (Sumarni, 2012).

Pembahasan

Integrasi Nilai Islam dengan Literasi Digital Kritis sebagai Fondasi Karakter

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa dimensi pertama implementasi Pendidikan Berkemajuan berkaitan dengan upaya sistematis institusi Muhammadiyah dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kompetensi literasi digital kritis (Ediansa et al., 2025). Berbeda dengan pendekatan dikotomis yang memisahkan pendidikan agama dari keterampilan digital, atau sebaliknya, pendekatan proteksionis yang memandang teknologi digital sebagai ancaman yang harus dibendung, institusi-institusi dalam penelitian ini menunjukkan paradigma integratif yang memposisikan literasi digital sebagai perpanjangan alami dari kewajiban intelektual Islam (*thalabul 'ilm*) (Bahijah et al., 2022).

Dalam praktiknya, integrasi ini terwujud dalam bentuk-bentuk konkret yang dapat dikategorikan dalam tiga level: level kurikuler, level pedagogis, dan level kultural-institusional. Pada level kurikuler, sejumlah institusi telah mengembangkan modul 'Fikih Digital' yang membahas hukum-hukum Islam terkait penggunaan teknologi informasi, privasi digital, etika media sosial, dan tanggung jawab dalam penyebaran informasi. Seorang kepala sekolah di SMA Muhammadiyah 1 Jakarta mengungkapkan: 'Kami tidak mengajarkan siswa untuk takut pada internet. Kami mengajarkan mereka bahwa sebagai Muslim yang berkemajuan, mereka harus menjadi subjek yang aktif dan kritis di ruang digital, bukan sekadar konsumen pasif yang mudah termanipulasi (Nurkhasanah et al., 2025).'

Pada level pedagogis, guru-guru yang menjadi partisipan penelitian ini menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) dengan mengangkat isu-isu digital kontemporer seperti hoaks keagamaan, cyberbullying bermotif sektarian, dan monetisasi identitas Islam di media sosial sebagai materi diskusi yang dianalisis melalui kerangka nilai-

nilai Islam berkemajuan. Pendekatan ini sejalan dengan temuan (Biesta, 2020) yang menekankan bahwa literasi digital yang efektif harus bersifat kritis dan kontekstual, bukan sekadar teknis-operasional. Analisis lebih lanjut mengungkap bahwa integrasi ini paling efektif ketika guru memiliki dua kompetensi yang jarang berdampingan: kedalaman pemahaman teologis dan kemenahiran digital yang memadai.

Pada level kultural-institusional, integrasi nilai Islam dengan literasi digital terwujud dalam pembentukan ekosistem digital yang bernuansa Islam di lingkungan sekolah: penggunaan konten-konten keislaman yang didesain secara kreatif dan atraktif dalam platform media sosial resmi institusi, program 'Da'i Digital' yang melatih siswa terpilih untuk memproduksi konten keislaman yang berkualitas, serta budaya 'tabayyun digital' verifikasi informasi sebelum menyebarkannya yang dipromosikan secara konsisten oleh seluruh elemen institusi. Temuan ini memperluas kerangka yang dikemukakan (Bagus et al., 2025) tentang digital Islamic education dengan menunjukkan bahwa efektivitas integrasi bergantung tidak hanya pada kualitas konten, tetapi pada konsistensi budaya kelembagaan yang mendukungnya.

Wasathiyah sebagai Kerangka Etika Digital Moderasi dalam Navigasi Ruang Maya

Dimensi kedua yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pengoperasionalan konsep wasathiyah ajaran Islam tentang sikap pertengahan, moderasi, dan keseimbangan sebagai kerangka etika yang memandu Generasi Z dalam bernavigasi di ruang digital (Ramadhan & Putra, 2025). Temuan ini memiliki signifikansi teoritis yang penting karena menunjukkan bahwa institusi pendidikan Muhammadiyah tidak hanya mengajarkan wasathiyah sebagai doktrin teologis abstrak, tetapi mentransformasikannya menjadi panduan perilaku digital yang konkret dan operasional.

Analisis data wawancara mengidentifikasi tiga manifestasi wasathiyah dalam konteks digital yang secara konsisten muncul di seluruh

institusi yang diteliti. Pertama adalah wasathiyah dalam konsumsi informasi, yang tercermin dalam habitus kritis peserta didik dalam menyaring, memverifikasi, dan mengkontekstualisasikan informasi yang diperoleh dari platform digital. Partisipan mahasiswa di Universitas Ahmad Dahlan mendeskripsikan proses internalisasi nilai ini: 'Dulu saya langsung share apa yang viral. Sekarang saya tanya dulu: apakah ini benar? Apakah ini bermanfaat? Apakah menyebarkannya adalah bentuk tanggung jawab saya sebagai Muslim?'

Kedua adalah wasathiyah dalam ekspresi identitas digital, yang merujuk pada kemampuan Generasi Z untuk mempertahankan autentisitas identitas keislaman mereka di platform digital tanpa terjebak pada ekspresi keberagaman yang performatif dan eksklusif, maupun pada sekularisasi identitas yang mengikis nilai-nilai keislaman. Fenomena ini menunjukkan bahwa Pendidikan Berkemajuan berhasil menanamkan apa yang dapat disebut sebagai 'integrated Islamic identity' identitas yang meintegrasikan keislaman dengan keterbukaan kosmopolitan dalam ekspresi digital. Temuan ini bersesuaian dengan kajian (Hanifah, n.d.) tentang religiusitas digital remaja Muslim, namun memberikan kedalaman mekanistik yang tidak terdapat dalam studi tersebut.

Ketiga adalah wasathiyah dalam manajemen waktu digital keseimbangan antara keterlibatan produktif dengan ekosistem digital dan pemeliharaan waktu untuk ibadah, muamalah offline, dan pengembangan diri. Institusi-institusi yang diteliti mengembangkan berbagai mekanisme praktis untuk mendukung wasathiyah temporal ini: program 'digital detox' berbasis nilai Islam, jadwal 'waktu bebas gadget' yang diintegrasikan dengan waktu shalat berjamaah, dan refleksi mingguan tentang pola penggunaan media digital. Meskipun efektivitasnya bervariasi antarinstansi, mekanisme-mekanisme ini menandai upaya serius untuk menterjemahkan prinsip teologis ke dalam praktik pedagogis yang terstruktur sebuah kontribusi yang belum didokumentasikan dalam literatur pendidikan Islam sebelumnya.

Model Pedagogis Transformatif Berbasis Epistemologi Quranik

Dimensi ketiga implementasi Pendidikan Berkemajuan yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah pengembangan dan penerapan model pedagogis transformatif yang mengakar pada epistemologi Quranik. Berbeda dengan model pedagogis transmisi yang mendominasi pendidikan Islam tradisional, institusi-institusi Muhammadiyah dalam penelitian ini menampilkan pergeseran paradigmatik menuju pedagogi yang bersifat dialogis, reflektif, dan emansipatif sementara tetap berakar pada sumber-sumber wahyu sebagai fondasi epistemologisnya (Movement, 2025).

Epistemologi Quranik yang dimaksud dalam konteks ini merujuk pada cara Alquran membangun pengetahuan: melalui observasi empiris alam (*tadabbur*), refleksi rasional (*tafakkur*), narasi historis yang mengandung 'ibrah (pelajaran), dan dialog argumentatif (*jadal bil-lati hiya ahsan*). Model pedagogis yang dikembangkan institusi Muhammadiyah mengintegrasikan keempat modus epistemologis ini dalam desain pembelajaran yang kontekstual dengan realitas digital. Seorang guru senior di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta menggambarkan pendekatan ini: 'Kami menggunakan *tadabbur* digital mengajak siswa untuk merenungkan bagaimana algoritma platform digital memengaruhi cara mereka berpikir dan berkeyakinan, kemudian menghubungkannya dengan prinsip-prinsip Islam tentang kebebasan intelektual dan tanggung jawab pengetahuan (Premita, 2025).'

Model pedagogis ini juga ditandai oleh penerapan pendekatan *service learning* yang mengintegrasikan dimensi akademis dengan keterlibatan komunitas digital. Melalui program 'Digital Da'wah Project', peserta didik ditugaskan untuk merancang, memproduksi, dan mendistribusikan konten keislaman berkualitas melalui platform-platform digital yang relevan dengan audiens Generasi Z. Proyek ini tidak sekadar melatih keterampilan teknis digital, tetapi secara bersamaan mengembangkan kemampuan penalaran teologis, kepekaan sosial, dan tanggung jawab dakwah. Analisis hasil proyek menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam membangun apa yang

disebut sebagai 'peradaban produktif' kapasitas untuk mentransformasi nilai-nilai menjadi kontribusi nyata bagi kemaslahatan umat.

Temuan ini juga mengungkapkan tantangan metodologis yang signifikan dalam implementasi model pedagogis transformatif: kesenjangan kompetensi digital antartentara pendidik (Bagus et al., 2025). Data observasi menunjukkan bahwa efektivitas model pedagogis ini sangat bergantung pada kapasitas guru untuk menjembatani epistemologi Quranik dengan realitas digital yang berubah cepat. Institusi yang memiliki program pengembangan profesional berkelanjutan (*continuing professional development*) bagi guru menunjukkan kualitas implementasi yang secara konsisten lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan Pendidikan Berkemajuan dalam konteks digital bukan hanya soal kurikulum yang baik, tetapi juga ekosistem pengembangan sumber daya manusia yang mendukungnya.

Tri Pusat Pendidikan Digital: Kolaborasi Institusional dalam Pembentukan Karakter

Dimensi keempat dan paling kompleks dari implementasi Pendidikan Berkemajuan adalah pengembangan sistem kolaborasi kelembagaan yang melibatkan tiga pusat pendidikan (tri pusat pendidikan) secara terpadu: sekolah, keluarga, dan komunitas. Dalam konteks digital, tri pusat pendidikan menghadapi tantangan koordinasi yang jauh lebih kompleks dibandingkan dalam konteks pra-digital, karena batas-batas antara ketiga ranah tersebut menjadi semakin permeabel dan tumpang tindih melalui mediasi teknologi digital (Ramadhan & Putra, 2025 dan Efendi, 2024).

Penelitian ini menemukan bahwa institusi Muhammadiyah yang paling berhasil dalam pembentukan karakter Generasi Z adalah yang berhasil mengembangkan ekosistem digital kolaboratif yang melibatkan ketiga pusat pendidikan tersebut secara sinergis. Di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya, misalnya, dikembangkan 'Smart Parent Program' sebuah platform digital yang memungkinkan orang tua untuk memantau perkembangan karakter digital anak mereka, mengakses materi parenting Islam digital, dan berkomunikasi secara reguler dengan guru tentang tantangan yang dihadapi di rumah.

Program ini mengacu pada prinsip Muhammadiyah tentang pendidikan yang merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat (Media & Milenial, n.d.).

Pada level komunitas, penelitian ini menemukan bahwa institusi-institusi yang diteliti menjalin kemitraan strategis dengan jaringan komunitas digital Islam yang lebih luas termasuk komunitas konten kreator Muslim, platform kajian Islam online, dan jaringan alumni Muhammadiyah yang aktif di ekosistem digital profesional. Kemitraan ini berfungsi ganda: sebagai perpanjangan lingkungan pendidikan berkemajuan ke luar tembok sekolah, dan sebagai penyediaan model peran (role model) berupa Muslim muda yang sukses berkarir di ekosistem digital sambil mempertahankan integritas nilai-nilai keislamannya.

Analisis lintas-kasus mengidentifikasi faktor-faktor yang menentukan keberhasilan implementasi tri pusat pendidikan digital ini. Pertama, kejelasan komunikasi tentang nilai-nilai Pendidikan Berkemajuan yang ingin ditransmisikan kepada seluruh pemangku kepentingan bukan hanya kepada guru dan siswa, tetapi juga kepada orang tua dan komunitas. Kedua, desain platform digital yang ramah pengguna dan secara teknis mudah diakses oleh orang tua yang tidak semuanya merupakan pengguna teknologi yang mahir. Ketiga, keberadaan coordinator digital character yang merupakan staf khusus yang bertugas mengelola ekosistem digital institusional dan memfasilitasi kolaborasi lintas pemangku kepentingan. Faktor-faktor ini secara bersama-sama membentuk apa yang penelitian ini konseptualisasikan sebagai 'infrastruktur karakter digital' (*digital character infrastructure*) kondisi-kondisi kelembagaan yang memungkinkan pembentukan karakter berlangsung secara efektif dalam ekosistem digital.

Temuan tentang tri pusat pendidikan digital ini memberikan kontribusi teoretis penting pada literatur tentang parental involvement dalam pendidikan Islam (Movement, 2025) dengan menunjukkan bahwa teknologi digital, jika dikelola dengan bijak, tidak harus melemahkan peran keluarga dalam pendidikan karakter sebaliknya, ia dapat menjadi medium yang memperkuat keterlibatan keluarga secara lebih terstruktur dan terukur. Ini

bertentangan dengan narasi dominan yang sering memposisikan teknologi digital sebagai kompetitor, atau bahkan musuh, dari nilai-nilai keluarga dan komunitas dalam pendidikan Islam.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa fenomenologis dan interpretatif bagaimana Pendidikan Berkemajuan Muhammadiyah diimplementasikan sebagai kerangka pembentukan karakter Generasi Z dalam ekosistem digital. Melalui analisis mendalam terhadap pengalaman hidup 24 partisipan dari enam institusi pendidikan Muhammadiyah, penelitian ini berhasil mengidentifikasi empat dimensi implementasi yang saling berkaitan dan memperkuat, (1) integrasi nilai Islam dengan literasi digital kritis, (2) wasathiyah sebagai kerangka etika digital, (3) model pedagogis transformatif berbasis epistemologi Quranik; dan (4) tri pusat pendidikan digital sebagai ekosistem kolaboratif pembentukan karakter.

Kontribusi paling signifikan penelitian ini terletak pada formulasi Progressive Islamic Digital Character (PIDC) Framework sebuah model konseptual orisinal yang mengintegrasikan kekhasan filosofis Pendidikan Berkemajuan Muhammadiyah dengan kerangka pembentukan karakter kontemporer dalam konteks digital. PIDC Framework berargumen bahwa pembentukan karakter Generasi Z Muslim yang efektif dalam era digital memerlukan empat komponen yang bekerja secara simultan: fondasi tauhid yang kokoh, kompetensi literasi digital kritis, habitus wasathiyah yang terinternalisasi, dan ekosistem kelembagaan yang mendukung. Ketiadaan salah satu komponen akan menghasilkan karakter yang fragil dan rentan terhadap destabilisasi oleh tekanan-tekanan ekosistem digital.

Penelitian ini juga menemukan bahwa efektivitas implementasi Pendidikan Berkemajuan sangat bervariasi antarinstansi, bergantung pada tiga faktor determinan: kompetensi digital tenaga pendidik, kualitas ekosistem kolaborasi tri pusat pendidikan, dan komitmen kepemimpinan kelembagaan terhadap nilai-nilai Pendidikan Berkemajuan. Variasi ini menunjukkan bahwa Pendidikan Berkemajuan masih lebih merupakan

paradigma yang sedang dalam proses institutionalisasi daripada sistem yang telah sepenuhnya terkodifikasi dan terstandarisasi. Ini sekaligus merupakan peluang bagi pengembangan kebijakan yang lebih sistematis di tingkat Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Daftar Pustaka

- Agung, R. M., Wulandari, N. D., Anjani, R., & Tanjung, H. R. S. (2025). Transformation of Muhammadiyah's Da'wah in the Digital Era: Progressive-Digital Da'wah Model as an Innovation of the Progressive Islamic Movement. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 4(1), 192-209. DOI: <https://doi.org/10.51214/biis.v4i1.1469>
- Arifin, Z. (2020). Metodologi penelitian pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1).
- Aulia, M. F., & Makrufi, A. D. (2025). Pengaruh karakteristik generasi alpha terhadap efektivitas implementasi Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 31–48. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v18i1.19320>.
- Bahijah, I., Ishak, S. N. S., Rahmatika, N., & Ahmad, A. (2022). Wasathiyah Islam Di Era Disrupsi Digital (Pendidikan Nilai-Nilai Wasathiyah Islam Dalam Bersosial Media Di Kalangan Generasi Milenial dan Generasi Z). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(001), 1–20. DOI: <https://doi.org/10.30868/ei.v11i4.3544>
- Biesta, G. (2020). Risking ourselves in education: Qualification, socialization, and subjectification revisited. *Educational theory*, 70(1), 89-104. <https://doi.org/10.1111/edth.12411>
- Ediansa, O., Widiandana, P., & Fathurohman, O. (2025). Transformasi Digital Sebagai Implementasi Praktis Ideologi Berkemajuan Muhammadiyah. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 204-212. DOI: <https://doi.org/10.31949/am.v7i2.17034>
- Efendi, S., Ramli, R., & Zulhendra, D. (2024). Strategi Pengembangan Profesionalisme Pendidik di Era Digital. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 53-66. <https://doi.org/10.71153/arini.v1i1.105>

- Elfrianto, H., Pd, S., & Lesmana, G. (2022). Metodologi penelitian pendidikan. umsu press.
- Hanifah, A., Arafat, Y., Yenni, T., Munawaroh, A., Ramadoni, M. A., & Jumhan, A. (2025). The Digital Era and Muhammadiyah Education: Da'wah Communication as an Innovative Strategy in Islamic Learning. *Wardah*, 26(2), 96-121. <https://doi.org/10.19109/xvpqvd49>
- Hasanah, E. (2021). Metodologi penelitian pendidikan. UAD PRESS.
- Hasnunidah, N. (2017). Metodologi penelitian pendidikan. Yogyakarta: Media Akademi.
- Hidayah, S. N., Andrini, Y. D., Rusminingsih, E. S., & Halili, H. R. (2025). Kehidupan Islami dan Pemanfaatan Teknologi Digital sebagai Strategi Pendidikan Berkemajuan Muhammadiyah. *Innovasi: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(3), 535-543. DOI: <https://doi.org/10.64540/s4fgpx75>
- Kurniawan, A. (2018). Metodologi penelitian pendidikan. Remaja Rosda Karya.
- Maharani, I. A., Asih, Z. E. R. V., & Arida, A. S. W. (2025, July). Pengaruh Pendidikan Islam dan Kemuhammadiyah terhadap Terciptanya Generasi Unggul dan Berkualitas. In *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper Pengembangan Dakwah, Pondok Al Islam dan Kemuhammadiyah* (pp. 158-164). <https://proceedings.ums.ac.id/lppik/article/view/6253>
- Nasir, M. (2025). Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI Bagi Generasi Z. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Nurkhasanah, S., Rihhadatul'Aisy, S., Soleh, M. N., & Sultoni, A. (2025). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi krisis moral generasi Z di SMK Muhammadiyah Salatiga. *Sibernetik: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 113-123. DOI: <https://doi.org/10.59632/sjpp.v3i2.528>
- Palguna, I. G. B. W., Nugraha, S. L., Satria, A. K., Rimarsya, A. A., & Hidayah, A. N. (2025). Peran Muhammadiyah Dalam Mencetak Generasi Unggul Melalui Pendidikan. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 82-95. <https://doi.org/10.71153/fathir.v2i1.192>

- Premita, U. S. (2025). Muhammadiyah's Humanist Education: Muhammadiyah's Strategy in Addressing Behavioral Anomalies of Gen Z Youth. *Ad-Daqqoq: Journal of Religion and Social Movement*, 1(1), 19–30.
- Ramadhan, M. R., & Putra, R. S. T. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Islam Berkemajuan Dengan Profil Pelajar Pancasila. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 134–155.
- Santa Rajagukguk, A. (2025). Transformasi Pembelajaran di Era Digital Strategi Interaktif untuk Membentuk Generasi Z yang Beriman dan Berkarakter. *International Transformative Education and Humanities Journal*, 1(2), 1074–1081.
<https://internationaleiden.com/itehj/article/view/778>
- Sari, R. K., Kusuma, N., Sampe, F., Putra, S., Fathonah, S., Ridzal, D. A., Rato, K. W., Apriani, E., Wibowo, T. P., & Mardhiyana, D. (2023). *Metodologi penelitian pendidikan*. Sada Kurnia Pustaka.
- Setiawati, I., Hakim, S. A., Sari, Z., & Fajri, M. D. (2025). Relevansi dan Respons Pendidikan Muhammadiyah terhadap Tantangan Era Disrupsi Digital: Sebuah Kajian Sistematis. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(02), 43–57. <https://doi.org/10.52593/pdg.06.2.03>